



**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN
HASIL BELAJAR SISWA KELAS X IPS 2 DI SMA
NEGERI 1 PURWOHARJO KABUPATEN
BANYUWANGI**

**(Studi Kasus Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Mendeskripsikan
Pasar dan Terbentuknya Harga Pasar Tahun Ajaran 2015/2016)**

SKRIPSI

Oleh:

YAYUK EPRILIA

110210301022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2016



**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN
HASIL BELAJAR SISWA KELAS X IPS 2 DI SMA
NEGERI 1 PURWOHARJO KABUPATEN
BANYUWANGI**

**(Studi Kasus Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Mendeskripsikan
Pasar dan Terbentuknya Harga Pasar Tahun Ajaran 2015/2016)**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Ekonomi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

YAYUK EPRILIA

110210301022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

PERSEMBAHAN

Dengan penuh kebahagiaan dan rasa syukur yang tak terhingga pada Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas rahmat, hidayah-Nya dan sholawatnya serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Supriyadi dan Ibunda Sumirah atas segala ketulusan cinta, kasih sayang, arahan, dukungan, pengorbanan dan doa yang tiada henti demi keberhasilan dan kesuksesan saya;
2. Almamater yang kebanggakan Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember sebagai tempat menuntut ilmu;
3. Bapak/Ibu Guruku ditingkat TK, SD, SMP, dan SMA, Bapak/Ibu Dosen di Pendidikan Ekonomi - FKIP - Universitas Jember, serta semua orang yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman dengan penuh keikhlasan dan tanpa pamrih.

MOTTO

*“Barang siapa menghendaki dunia maka dengan ilmu dan barang siapa menghendaki akherat maka harus dengan ilmu dan barang siapa menghendaki keduanya maka harus dengan ilmu.
(H.R.Tarmidzi)^{1*}*

*“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.
(terjemahan surat Al-Mujadalah ayat 11)^{2**}*

¹Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo

² ibid

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yayuk eprilia

NIM : 110210301022

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS 2 Di SMA Negeri 1 Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi (Studi Kasus Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Pasar dan Terbentuknya Harga Pasar Tahun Ajaran 2015/2016)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 23 Juni 2016

Yang menyatakan,

Yayuk Eprilia

NIM. 110210301022

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN
HASIL BELAJAR SISWA KELAS X IPS 2 DI SMA
NEGERI 1 PURWOHARJO KABUPATEN
BANYUWANGI**

**(Studi Kasus Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Mendeskripsikan
Pasar dan Terbentuknya Harga Pasar Tahun Ajaran 2015/2016)**

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana
Strata Satu Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Ekonomi pada
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Nama Mahasiswa : Yayuk Eprilia
NIM : 110210301022
Jurusan : Pendidikan IPS
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Angkatan Tahun : 2011
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 14 April 1993

Disetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Bambang Suyadi, M.Si
NIP. 19530605 198403 1 003

Hety Mustika Ani, S.Pd, M.Pd
NIP. 19800827 200604 2 001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS 2 Di SMA Negeri 1 Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi (Studi Kasus Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Pasar dan Terbentuknya Harga Pasar Tahun Ajaran 2015/2016)” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Kamis, 23 Juni 2016

Tempat : Gedung I FKIP Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Drs. Bambang Suyadi, M.Si
NIP. 19530605 198403 1 003

Hety Mustika Ani, S.Pd, M.Pd
NIP. 19800827 200604 2 001

Anggota I

Anggota II

Titin Kartini, S.Pd, M.Pd
NIP. 19801205 200604 2 001

Dra. Retna Ngesti S, M.P
NIP. 19670715 199403 2 004

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd
NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

“Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS 2 Di SMA Negeri 1 Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi (Studi Kasus Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Pasar dan Terbentuknya Harga Pasar Tahun Ajaran 2015/2016)”. Yayuk Eprilia; 110210301022; 2016; 84 Halaman; Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Model pembelajaran sangat berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar karena dengan adanya model pembelajaran membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Akan tetapi, banyak dari guru yang masih menggunakan model konvensional dalam pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran konvensional guru memegang peran utama dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Sementara itu siswa hanya mendengarkan serta mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan guru, sehingga pada pembelajaran didominasi oleh guru. Hal ini mengakibatkan siswa bersifat pasif, karena siswa hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru, akibatnya siswa mudah jenuh, kurang inisiatif, dan bergantung pada guru. Hal ini akan mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Oleh karena itulah peneliti berupaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa melalui penerapan Model *Problem Based Learning*.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas X IPS 2 di SMA Negeri 1 Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi dengan menerapkan Model *Problem Based Learning*. Analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, metode tes, metode wawancara dan metode dokumen.

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang dilakukan dapat diketahui bahwa penelitian tindakan kelas tentang penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas X IPS 2 di SMA Negeri 1 Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi (Studi kasus mata pelajaran ekonomi kompetensi dasar mendeskripsikan pasar dan terbentuknya harga pasar dalam perekonomian tahun ajaran 2015/2016). Skor kemampuan berpikir kritis siswa sebelum menerapkan model *Problem Based Learning* sebesar 1,903, sedangkan skor kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I sebesar 2,45835, dan skor pada siklus II sebesar 3,118 yang masuk dalam kategori tinggi.

Penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran ekonomi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa sebelum menggunakan model *Problem Based Learning* memiliki ketuntasan klasikal belajar sebesar 51,43% dengan nilai rata-rata 71,49, pada siklus I persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 77,14% dengan nilai rata-rata sebesar 78,14, dan pada siklus II persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 88,57% dengan nilai rata-rata sebesar 82,57. Hasil belajar siswa kelas X IPS 2 di SMA Negeri 1 Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi mengalami peningkatan setelah penerapan model *Problem Based Learning*. Hasil belajar siswa terus meningkat seiring dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang dapat peneliti berikan yaitu bagi guru, hendaknya terus meningkatkan dan memvariasi model pembelajaran yang diterapkan di kelas. Bagi sekolah, lebih meningkatkan fasilitas sekolah terutama media elektronik guna menunjang proses pembelajaran di sekolah serta lebih meningkatkan perhatian terhadap aktivitas siswa dalam belajar karena dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dan bagi siswa, untuk terus meningkatkan belajar agar kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan yang dapat berdampak pada hasil belajar siswa tersebut.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah, berupa skripsi yang berjudul “Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS 2 Di SMA Negeri 1 Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi (Studi Kasus Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Pasar dan Terbentuknya Harga Pasar Tahun Ajaran 2015/2016)”. Karya tulis ilmiah ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr.Sunardi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
2. Dr. Sukidin, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Titin Kartini, S.Pd, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Drs. Bambang Suyadi, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I dan Hety Mustika Ani, S.Pd, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini, serta Titin Kartini, S.Pd, M.Pd selaku Dosen Penguji I dan Dra. Retna Ngesti S, M.P, selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan pada skripsi ini;
5. Semua dosen-dosen FKIP Program Studi Pendidikan Ekonomi yang selama ini telah banyak membimbing serta memberikan ilmu kepada penulis sampai akhirnya saya dapat menyelesaikan studi ini;

6. Pihak SMA Negeri 1 Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi yang telah membantu kelancaran skripsi ini;
7. Sahabat saya Esty, Seli, Ajizah, Vety, Vivi, Istin, Ari, Alinda yang telah mendukung dan saling berbagi baik suka dan duka selama ini;
8. Seluruh teman-teman seperjuangan di Pendidikan Ekonomi angkatan 2011 serta kakak maupun adik angkatan, terima kasih atas doa, dukungan dan semangatnya; dan
9. Semua pihak yang membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Jember, 23 Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	9
2.2 Karakteristik Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Pasar Dan Terbentuknya Harga Pasar Dalam Perekonomian	12
2.3 Model Problem Based Learning.....	14
2.3.1 Dasar Teori Tentang Model <i>Problem Based Learning</i>	14
2.3.2 Karakteristik Model Pembelajaran Problem Based Learning ..	15
2.3.3 Tujuan Penggunaan Model Problem Based Learning	16

2.3.4 Kelebihan dan Kelemahan Model <i>Problem Based Learning</i> ...	17
2.3.5 Langkah-langkah Model <i>Problem Based Learning</i>	19
2.4 Kemampuan Berpikir Kritis	20
2.5 Hasil Belajar	23
2.6 Peranan Model <i>Problem Based Learning</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa	26
2.7 Kerangka Berpikir	28
2.8 Hipotesis Tindakan	29
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	31
3.1.1 Tempat Penelitian	31
3.1.2 Waktu Penelitian	31
3.2 Penentuan Subyek Penelitian	32
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian	32
3.3.1 Model Pembelajaran <i>PBL</i>	32
3.3.2 Kemampuan Berpikir Kritis	33
3.3.3 Hasil Belajar Siswa	33
3.4 Desain Penelitian dan Rencana Tindakan	33
3.4.1 Pra Siklus	35
3.4.2 Siklus I	36
3.4.3 Siklus II	36
3.5 Metode Pengumpulan Data	38
3.5.1 Metode Observasi	38
3.5.2 Metode Tes	39
3.5.3 Metode Wawancara	39
3.5.4 Metode Dokumen	40
3.6 Analisis Data.....	40
3.6.1 Analisis Data Hasil Observasi Aktivitas Guru	40
3.6.2 Analisis Data Hasil Observasi Siswa.....	41

3.6.3 Analisis Data Hasil Belajar Siswa	44
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1 Data Pendukung	47
4.1.1 Profil Sekolah	47
4.1.2 Sumber Daya Manusia (SDM)	48
4.1.3 Struktur Organisasi	48
4.1.4 Sarana dan Prasarana	49
4.1.5 Kondisi Kelas X IPS 2	52
4.2 Data Utama	52
4.2.1 Proses Pembelajaran Siklus I dengan Model <i>Problem Based Learning</i> pada Kelas X IPS 2 Mata Pelajaran Ekonomi	52
4.2.2 Proses Pembelajaran pada Kelas X IPS 2 Mata Pelajaran Ekonomi Menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i> Siklus II	64
4.3 Rekapitulasi Hasil Penelitian	75
4.4 Pembahasan	78
BAB 5. PENUTUP	83
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	87

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Skor Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X.2 di SMA Negeri 1 Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi	4
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Pasar Dan Terbentuknya Harga Pasar Dalam Perekonomian Semester Genap Siswa Kelas X.2 di SMA Negeri Purwoharjo	13
2.3 Langkah-Langkah Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	19
2.4 Konversi Hasil Belajar Siswa	26
3.1 Lembar Observasi Model Pembelajaran <i>problem based learning</i> (PBL)	41
3.2 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	42
3.3 Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	44
3.4 Pedoman Interpretasi Skor Rata-rata Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	45
3.5 Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar	47
4.1 Data Tenaga Pendidik dan Tata Usaha	48
4.2 Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi pada Tahun pelajaran 2015/2016	50
4.4 Skor Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Siklus I Pertemuan I	57
4.5 Skor Kemampuan berpikir kritis Siswa pada Siklus I Pertemuan II	58
4.6 Skor Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Siklus II Pertemuan I	70
4.7 Skor Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Siklus II Pertemuan 2	71
4.8 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I dan Siklus II	75
4.9 Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II	76

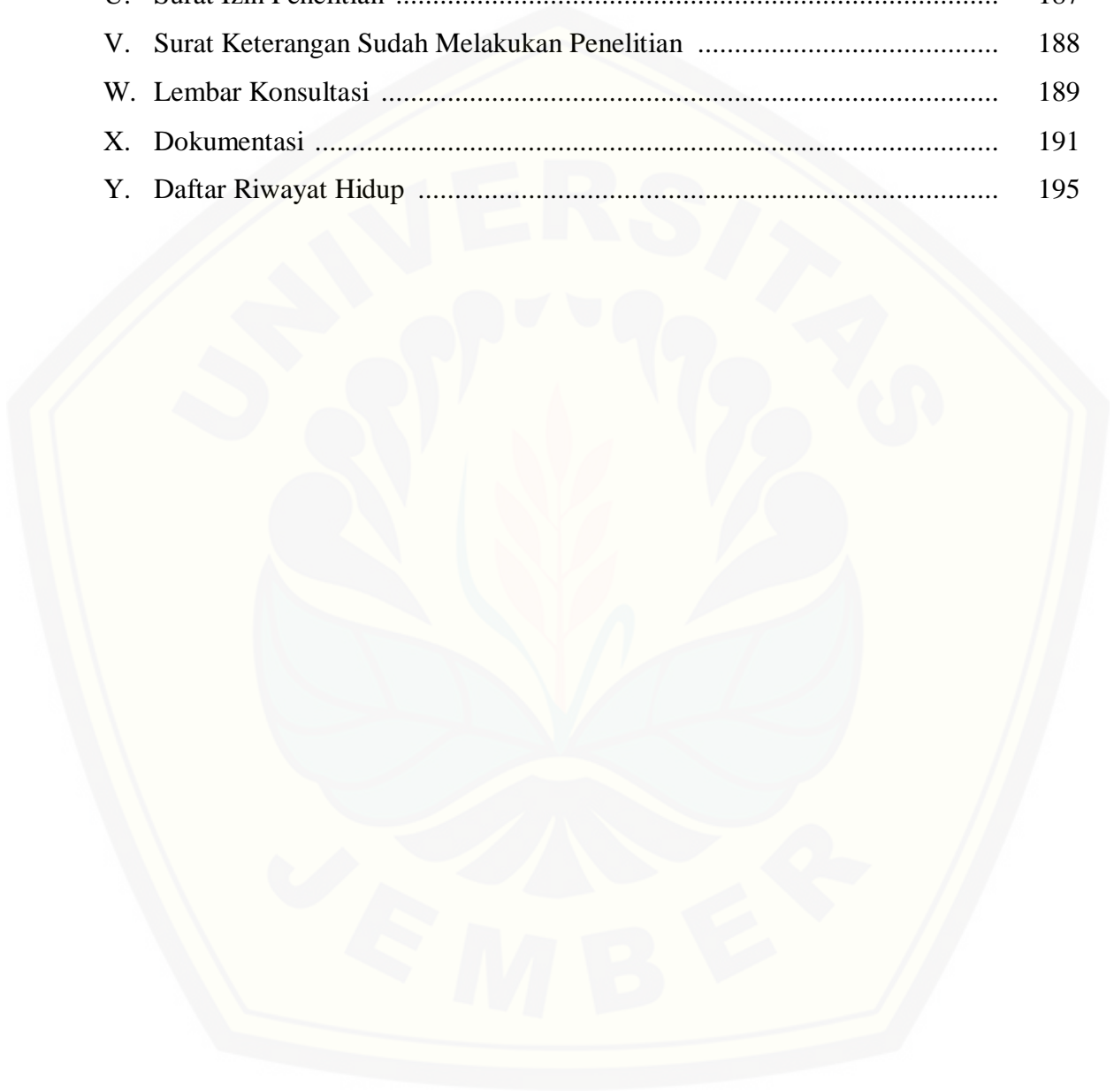
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir Penelitian	29
3.1 Diagram Siklus Penelitian Tindakan Kelas Adopsi Model Kemmis & MC Taggart	34
4.1: Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi....	49
4.2 Diagram Ketuntasan Klasikal Siswa Setelah Pelaksanaan Siklus I	60
4.3 Diagram Ketuntasan Klasikal Siswa Setelah Pelaksanaan Siklus II	73
4.4 Diagram Rekapitulasi Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siswa	77

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matriks Penelitian	87
B. Tuntutan Penelitian	90
C. Silabus	92
D. Rencana pelaksanaan pembelajaran sebelum Tindakan (Pra Siklus)	96
D.1 Rencana Perbaikan Pembelajaran Siklus I	101
D.2 Rencana Perbaikan Pembelajaran Siklus II	116
E. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	127
F. Observasi Berpikir Kritis.....	128
F.1 Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X IPS 1	128
E.2 Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X IPS 2	131
E.3 Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X IPS 3	134
G. Nilai Hasil Belajar Siswa	137
G.1 Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS 1	137
G.2 Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS 2	140
G.3 Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS 3.....	143
H. Daftar Wawancara Sebelum Penelitian.....	146
I. Transkrip Wawancara Sebelum Penelitian	148
J. Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I Pertemuan I	152
K. Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I Pertemuan II	155
L. Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus II Pertemuan I	158
M. Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I Pertemuan II	161
N. Hasil Belajar Siswa Siklus I	164
O. Hasil Belajar Siswa Siklus II	167
P. Daftar Wawancara Penelitian	170
Q. Transkrip Wawancara Penelitian	172
R. Ulangan Harian Siklus I	176

S. Ulangan Harian Siklus II	177
T. Observasi Kegiatan Guru	179
U. Surat Izin Penelitian	187
V. Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian	188
W. Lembar Konsultasi	189
X. Dokumentasi	191
Y. Daftar Riwayat Hidup	195



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang pesat dari waktu ke waktu. Tuntutan masyarakat dalam pendidikan sangat besar dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia diperlukan adanya mutu pendidikan. Salah satu kunci utama peningkatan mutu pendidikan adalah guru. Guru secara langsung dapat menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui proses pembelajaran di dalam kelas dan menyimpannya yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut. Peningkatan mutu pendidikan dapat dilihat dari proses pembelajaran yang berlangsung pada sekolah serta hasil belajar yang diperoleh siswa.

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan mentransfer pengetahuan baru kepada siswa, kegiatan belajar di dalam kelas yang dilakukan guru bersama siswa diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal (diri peserta didik itu sendiri) dan faktor eksternal (pendidik, lingkungan sekolah, kurikulum, dll). Salah satu faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran adalah penyampaian materi oleh guru.

Tujuan pembelajaran dapat tercapai apabila proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Untuk dapat memperoleh keberhasilan dalam pembelajaran, guru memiliki peran yang sangat besar, sehingga dalam proses pembelajaran guru harus menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan serta kondisi siswa di dalam kelas, agar materi yang disampaikan oleh guru dapat diterima dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Model pembelajaran sangat berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar karena dengan adanya model pembelajaran membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, serta dapat membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengkaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan diajar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena dengan model pembelajaran yang tepat dan sesuai siswa tidak menyandarkan diri pada guru maupun siswa lain dalam kegiatan belajar siswa, siswa berperilaku dengan inisiatif diri sendiri dalam kegiatan belajarnya, siswa dapat mengenal masalah, siswa dapat mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, siswa dapat memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas dan khas, dan siswa dapat menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan. Dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa maka hasil belajar siswa juga akan meningkat karena siswa berperan penuh dalam kegiatan belajar mengajar.

Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam penyampaian materi pelajaran ekonomi. Seperti contohnya model pembelajaran *jigsaw*, *blended learning*, *talking stick*, *number head together*, dan lain-lain. Namun pada kenyataannya saat ini meski terdapat berbagai macam jenis model pembelajaran, seringkali guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan cara metode ceramah untuk penyampaian materi pelajaran ekonomi.

Keadaan yang demikian juga terjadi di SMA Negeri 1 Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Guru mengakui bahwa dalam penyampaian materi ekonomi, model pembelajaran yang sering digunakan masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Penggunaan model pembelajaran tersebut penyampaian materi pelajaran ekonomi masih belum dapat tersampaikan secara maksimal. Hal ini

dikarenakan dengan menggunakan model tersebut proses pembelajaran masih belum dapat berjalan secara maksimal, dan siswa masih terus bergantung kepada guru sebagai sumber informasi. Berikut merupakan penjelasan dari guru ekonomi kelas X di SMA Negeri 1 Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.

“model pembelajaran yang sering saya gunakan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode ceramah. Hal ini dikarenakan dengan penerapan model konvensional tersebut lebih mudah dan tidak perlu repot-repot dalam menyiapkan berbagai peralatan maupun media dalam pembelajaran, walaupun hasilnya masih kurang maksimal”(SR, 40 Tahun)

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional mudah untuk dilakukan dan tidak membutuhkan persiapan yang rumit walaupun hasil yang diperoleh masih belum maksimal. Penggunaan model pembelajaran konvensional guru memegang peran utama dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Sementara itu siswa hanya mendengarkan serta mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan guru, sehingga pada pembelajaran didominasi oleh guru. Hal ini mengakibatkan siswa bersifat pasif, karena siswa hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru, akibatnya siswa mudah jenuh, kurang inisiatif, dan bergantung pada guru. Hal ini akan mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa

Rendahya kemampuan berpikir kritis siswa ini ditandai dengan siswa tidak dapat mengenal masalah, siswa tidak dapat mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, siswa tidak dapat memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas dan khas, dan siswa tidak dapat menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan, dalam hal ini siswa lebih bersifat pasif. Dimana fokus materi dalam penelitian ini yaitu pasar dan terbentuknya harga pasar dalam perekonomian.

Berdasarkan observasi awal dikelas X IPS pada materi pokok pasar dan terbentuknya harga pasar dalam perekonomian sikap siswa menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis siswa di kelas X IPS SMA

Negeri 1 Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi dapat diketahui bahwa bahwa pada siswa kelas X IPS 2 di SMA Negeri 1 Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi memiliki kemampuan dalam berpikir kritis yang lebih rendah daripada siswa kelas X IPS lainnya (Sumber: Lampiran F). Hal tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPS 2 seperti pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Skor Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X IPS 2 di SMA Negeri 1 Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi

No.	Keterangan	Nilai
1.	Mengenal masalah	1,889
2.	Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan	1,917
3.	Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas	1,833
4.	Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan	1,972

Sumber: Guru Ekonomi Kelas X SMA Negeri 1 Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPS 2 di SMA Negeri 1 Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi masih tergolong rendah. Model pembelajaran yang digunakan guru sangat menentukan keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini dikarenakan model pembelajaran yang diterapkan sangat membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran agar mudah dipahami dan dapat diterima oleh siswa. Sehingga penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong kemampuan berpikir kritis siswa dalam kegiatan pembelajaran yang pada akhirnya mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Berdasarkan informasi guru ekonomi, data lain yang diperoleh peneliti adalah hasil belajar kelas X IPS 2 memiliki rata-rata yang masih di bawah KKM yang telah ditetapkan serta secara klasikal masih tergolong rendah dibandingkan dengan kelas X IPS lainnya. Dimana pada siswa kelas X IPS 2 memiliki rata-rata nilai sebesar 71,49 dalam predikat B yang masih kurang dari standar yang ditentukan oleh sekolah yaitu 75 atau dalam predikat B. Untuk nilai ketuntasan klasikal sebesar 51,43% yang masih kurang dari standar KKM yang ditentukan oleh pihak SMA Negeri 1 Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi yaitu sebesar 75%. Dimana penilaian hasil belajar siswa tersebut berdasarkan nilai kompetensi dasar pengetahuan yang diterapkan di sekolah tersebut.

Adapun kompetensi dasar dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan pasar dan terbentuknya harga pasar dalam perekonomian. Berdasarkan permasalahan di atas perlu dicari alternatif model pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk penyampaian materi pasar dan terbentuknya harga pasar dalam perekonomian agar kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa menjadi lebih meningkat. Alternatif pemecahan masalah tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara menyeluruh yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Pada model pembelajaran ini pengetahuan dicari dan dibentuk oleh siswa dalam upaya untuk memecahkan contoh-contoh permasalahan yang dihadapkan pada mereka. Oleh karena itulah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sangat tepat diterapkan pada mata pelajaran ekonomi kompetensi dasar mendeskripsikan pasar dan terbentuknya harga pasar dalam perekonomian. Hal ini dikarenakan pada kompetensi dasar mendeskripsikan pasar dan terbentuknya harga pasar dalam perekonomian tersebut siswa dituntut untuk dapat memahami mengenai pasar dan terbentuknya harga pasar yang membutuhkan pemahaman yang cukup tinggi dalam menguasai materi tersebut, sehingga dengan model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan karena *Problem*

Based Learning (PBL) menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar.

Menurut Nurhadi (2004:109), PBL adalah suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan cara pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Selain itu, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dalam berpikir, sehingga kemampuan berpikir siswa dapat mengalami peningkatan. Selain itu, dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dikarenakan pada pembelajaran ini lebih mengarah kepada pemberian masalah yang dihadapkan kepada siswa kemudian menyelesaikan masalah tersebut secara kontekstual berdasarkan pemikiran mereka. Dimana dalam penerapan pembelajaran ini menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan cara pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran, sehingga siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Jadi, diharapkan dengan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang akhirnya berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Model pembelajaran ini membagi siswa dalam kelompok-kelompok belajar. Pembagian kelompok secara heterogen berdasarkan prestasi belajar, jenis kelamin, budaya, dan tingkat sosial ekonomi yang berbeda. Hal ini memotivasi siswa untuk berinteraksi dan diharapkan dapat saling membantu, berdiskusi, dan berargumentasi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti perlu mengadakan suatu penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi dengan menggunakan model

pembelajaran yang lebih inovatif. Sehingga peneliti memilih judul “**Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS 2 di SMA Negeri 1 Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi (Studi Kasus Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Pasar dan Terbentuknya Harga Pasar Dalam Perekonomian Semester Gasal Tahun Ajaran 2015/2016)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas X IPS 2 kompetensi dasar mendeskripsikan pasar dan terbentuknya harga pasar dalam perekonomian di SMA Negeri 1 Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi?
- b. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPS 2 melalui penerapan model *Problem Based Learning* kompetensi dasar mendeskripsikan pasar dan terbentuknya harga pasar dalam perekonomian di SMA Negeri 1 Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi?
- c. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas X IPS 2 melalui penerapan model *Problem Based Learning* kompetensi dasar mendeskripsikan pasar dan terbentuknya harga pasar dalam perekonomian di SMA Negeri 1 Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan penerapan model *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas X IPS 2 kompetensi dasar mendeskripsikan pasar dan terbentuknya harga pasar dalam perekonomian di SMA Negeri 1 Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.

- b. Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPS 2 melalui penerapan model *Problem Based Learning* kompetensi dasar mendeskripsikan pasar dan terbentuknya harga pasar dalam perekonomian di SMA Negeri 1 Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.
- c. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa kelas X IPS 2 melalui penerapan model *Problem Based Learning* kompetensi dasar mendeskripsikan pasar dan terbentuknya harga pasar dalam perekonomian di SMA Negeri 1 Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang diharapkan yaitu:

- a. Bagi peneliti, dapat mengimplementasikan ilmu yang diperoleh dari perguruan tinggi serta memberikan pengalaman dalam upaya peningkatan kegiatan pembelajaran di sekolah..
- b. Bagi guru mata pelajaran, khususnya mata pelajaran ekonomi dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.
- c. Bagi sekolah, sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.
- d. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian yang sejenis.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang tinjauan pustaka atau konsep teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini secara sistematis meliputi: (1) tinjauan penelitian terdahulu, (2) karakteristik mata pelajaran ekonomi kompetensi dasar mendeskripsikan pasar dan terbentuknya harga pasar dalam perekonomian (3) model Problem Based Learning, (4) kemampuan berpikir kritis, (5) hasil belajar, (6) peranan model Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, (7) kerangka berfikir, (8) hipotesis tindakan.

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian sejenis yang berkaitan dengan model *problem based learning* adalah penelitian yang dilakukan oleh Titin Rahayu (2012) Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Jember dengan judul: “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa (sudi kasus pada siswa kelas X7 SMA negeri 1 Pesanggaran kabupaten Banyuwangi Mata pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Peran Bank Umum dan Bank Sentral)”. Menurut peneliti tersebut dapat diketahui bahwa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil Belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian pada siklus I dan II mengalami peningkatan. Kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa sebelum penelitian adalah sebesar 39,77%, pada siklus I sebesar 50,95%, pada siklus II sebesar 64,58%. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada sebelum tindakan 71,67 dengan ketuntasan klasikal sebesar 63,4%, meningkat pada siklus I sebesar 69,7%, dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 81,82%.

Adapun penelitian sejenis yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dilakukan oleh Nur Amalia Anggraini tahun 2013, yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Ketrampilan dan Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Kalisat Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kompetensi Dasar Menyusun Laporan Keuangan Perusahaan Jasa Semester Genap Tahun Pelajaran 2012-2013)”.

Hasil penelitian yang dilakukan Nur Amalia Anggraini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan ketrampilan dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari kriteria ketrampilan selama melakukan penelitian sudah mencapai target yaitu dari tingkat rendah menjadi tingkat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata ketrampilan siswa yang diperoleh pada siklus I sebesar 1,99 dan pada siklus II adalah 2,59. Hal ini menunjukkan bahwa ketrampilan siswa meningkat dari kategori rendah menjadi tinggi. Ketuntasan belajar pada siklus I mencapai 75,67% dan ketuntasan belajar pada siklus II mencapai 89,19%. Oleh karena itu, model pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan sebagai alternatif dalam meningkatkan ketrampilan dan hasil belajar.

Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilaksanakan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu	Perbedaan	Persamaan
a. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa (studi kasus pada	a. Kompetensi dasar yang diteliti pada penelitian ini yaitu mendiskripsikan pasar dan harga pasar dalam perekonomian, sedangkan kompetensi	a. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah b. Meneliti tentang kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar c. Jenis penelitian yaitu

Penelitian terdahulu	Perbedaan	Persamaan
<p>siswa kelas X7 SMA negeri 1 Pesanggaran kabupaten Banyuwangi Mata pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Peran Bank Umum dan Bank Sentral)</p>	<p>dasar sebelumnya meneliti tentang dasar peran bank umum dan bank sentral</p> <p>b. Lokasi penelitian</p> <p>c. Subjek penelitian</p>	<p>Penelitian Tindakan Kelas (PTK)</p>
<p>b. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Ketrampilan dan Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Kalisat Pda Mata Pelajaran Akuntansi Kompetensi Dasar Menyusun Laporan Keuangan Perusahaan Jasa Semester Genap Tahun Pelajaran 2012-2013)</p>	<p>a. Penggunaan variabel yang diamati oleh penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa sedangkan penelitian sebelumnya keterampilan dan hasil belajar siswa</p> <p>b. Mata pelajaran yang diteliti pada penelitian ini yaitu mata pelajaran ekonomi, sedangkan mata pelajaran sebelumnya meneliti tentang mata pelajaran akuntansi</p> <p>c. Lokasi penelitian</p> <p>d. Subjek penelitian</p>	<p>a. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah</p> <p>b. Jenis penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK)</p>

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu seperti yang diuraikan di atas dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Serta kontribusi penelitian terdahulu terhadap penelitian yang akan dilaksanakan yaitu penggunaan model *problem based learning* bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran.

2.2 Karakteristik Mata Pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Pasar Dan Terbentuknya Harga Pasar Dalam Perekonomian

Mata pelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran kontekstual yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga mata pelajaran ekonomi sangat penting dikuasai oleh siswa agar mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi inti yang pertama yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya; kompetensi inti yang kedua yaitu, Menghayati, mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Kompetensi inti yang ketiga adalah memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Berdasarkan kurikulum 2013, pada mata pelajaran ekonomi kelas X terdapat beberapa kompetensi dasar yang harus disampaikan kepada siswa. Kompetensi dasar mendeskripsikan pasar dan terbentuknya harga pasar dalam

perekonomian merupakan materi dalam mata pelajaran ekonomi yang sangat penting dikuasai siswa kaitanya dengan kewajiban warga negara dalam ranah pasar, permintaan dan penawaran, dan terbentuknya harga keseimbangan. Pada kompetensi dasar ini terdapat beberapa materi pokok yang harus dikuasai siswa yaitu 1) Pengertian pasar, 2) Pengertian permintaan dan penawaran, 3) Kurva permintaan dan penawaran, 4) Proses terbentuknya harga keseimbangan seperti yang tampak pada tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Pasar Dan Terbentuknya Harga Pasar Dalam Perekonomian Semester Genap Siswa Kelas X IPS 2 di SMA Negeri Purwoharjo

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Indikator
3.4 mendeskripsikan pasar dan terbentuknya harga pasar dalam perekonomian	a. Pengertian pasar	a. Mendiskripsikan pengertian pasar b. Menjelaskan peran pasar dalam perekonomian c. Menjelaskan bentuk-bentuk pasar (output) dan ciri-cirinya
4.4 Melakukan penelitian tentang pasar dan terbentuknya harga pasar dalam perekonomian	b. Pengertian permintaan dan penawaran	d. Mendiskripsikan pengertian permintaan dan penawaran e. Menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi permintaan dan penawaran

Sumber: SMA Negeri Purwoharjo

Kompetensi dasar mendeskripsikan pasar dan terbentuknya harga pasar dalam perekonomian kaitanya dengan dunia ekonomi yang ada di Indonesia. Siswa dituntut untuk mampu mencapai indikator-indikator dari kompetensi dasar tersebut. Oleh sebab itu siswa harus aktif dalam kegiatan pembelajaran agar materi tentang mendeskripsikan pasar dan terbentuknya harga pasar dalam perekonomian dapat dipahami oleh siswa. Jam pelajaran ekonomi dilaksanakan dua kali dalam seminggu dengan waktu 2x45 menit.

2.3 Model Problem Based Learning

2.3.1 Dasar Teori Tentang Model *Problem Based Learning*

Masalah merupakan kesenjangan antara suatu hal yang telah terjadi dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Rusman (2010:230) pendekatan *problem based learning* berkaitan dengan penggunaan intelegensi dari dalam diri individu yang berada dalam sebuah kelompok orang atau lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan, dan kontekstual. Dalam pembelajaran ini menekankan pada pengalaman siswa yaitu pemahaman konsep pengetahuannya dapat dijadikan sebagai pedoman untuk diaplikasikan dalam dunia nyata.

Model pembelajaran *problem based learning* merupakan pembelajaran yang mengarah kepada pemberian masalah yang dihadapkan kepada siswa kemudian menyelesaikan masalah tersebut secara kontekstual berdasarkan pemikiran mereka. Menurut Nurhadi (2004:109), PBL adalah suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan cara pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Hong (dalam Muhson, 2009:4) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran PBL guru memberikan permasalahan dari dunia nyata kepada siswa untuk dipecahkan bersama. Sehingga pada saat pelajaran siswa harus terlibat langsung dalam membahas masalah sampai memberikan solusi atas permasalahan tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PLB adalah pembelajaran berbasis masalah yang kontekstual dengan tujuan melatih siswa berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Model pembelajaran PBL dalam pelajaran ekonomi ini yaitu siswa diberi permasalahan tentang kompetensi dasar mendeskripsikan pasar dan terbentuknya harga pasar dalam perekonomian.

2.3.2 Karakteristik Model Pembelajaran Problem Based Learning

Menurut Tan (dalam Amir, 2010:22) karakteristik dalam proses *Problem Based Learning*, sebagai berikut:

- a. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran
- b. Masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang
- c. Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk, solusinya peserta didik menggunakan dan mendapatkan konsep dari berbagai bidang
- d. Masalah membuat peserta didik tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah yang baru
- e. Sangat mengutamakan belajar mandiri
- f. Memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan
- g. Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, kooperatif dan peserta didik belajar dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan dan presentasi.

Sedangkan menurut Rusman (2010:232-233), karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- a. Permasalahan menjadi starting point dalam belajar
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur
- c. Permasalah membutuhkan perspektif ganda
- d. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.

- e. Belajar pengarahannya menjadi hal yang utama.
- f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam problem based learning
- g. Belajar adalah kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif
- h. Pengembangan ketrampilan inquiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan
- i. Keterbukaan proses dalam problem based learning meliputi sintesis integrasi dari sebuah proses belajar
- j. Problem based learning melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar

Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah sangatlah penting. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Dengan pembelajaran ini siswa akan terlatih untuk belajar menemukan masalah, belajar kelompok, berpikir mandiri, kemudian pembuatan laporannya.

2.3.3 Tujuan Penggunaan Model *Problem Based Learning*

Pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* dimaksudkan agar siswa dapat belajar secara mandiri. Seperti yang diungkapkan oleh Asep dan Abdul Haris (2012:37) bahwa pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa yang bertujuan untuk (1) membantu siswa mengembangkan ketrampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah, (2) belajar peranan orang dewasa yang autentik, dan (3) menjadi pelajar yang mandiri.

Jadi, dengan penerapan pembelajaran *problem based learning* tersebut, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan dalam pemecahan masalah yang ada. Berikut merupakan tujuan dari penerapan pembelajaran *problem based learning* menurut Andi (2010) adalah sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik untuk berkembang lebih maju di dalam proses belajar
2. Menyediakan peluang yang praktis-realistis bagi pengajar dan peserta didik dalam pembelajaran
3. Memudahkan peserta didik dan guru melakukan interaksi pembelajaran
4. diharapkan peserta didik selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai dengan dirinya.
5. Membantu peserta didik menggali pengetahuannya sendiri tanpa perlu bantuan dari orang lain.

(<http://tugasavan.blogspot.com/2010/10/problembasedlearning.html>)

Jadi, dalam penerapan pembelajaran *problem based learning* diharapkan siswa dapat belajar secara mandiri dan meningkatkan keterampilan yang dimiliki, sehingga dapat berdampak pada kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Begitu halnya penerapan pembelajaran *problem based learning* Siswa Kelas X IPS 2 di SMA Negeri Purwoharjo diharapkan siswa mampu belajar mandiri, meningkatkan keterampilan dalam belajar dan berpikir kritis dalam belajar.

2.3.4 Kelebihan dan Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Kelebihan penerapan model pembelajaran berbasis masalah terletak pada perancangan masalahnya. Masalah yang diberikan harus merangsang dan memicu peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik. Kelebihan model *problem based learning* menurut Wee, Kek, 2002 (dalam Amir, 2009:12) antara lain:

- a. Punya keaslian seperti di dunia kerja
- b. Dibangun dengan memperhitungkan pengetahuan sebelumnya
- c. Membangun pemikiran yang metakognitif dan konstruktif
- d. Meningkatkan minat dan motivasi dalam pembelajaran

Selain kelebihan yang telah diuraikan diatas model pembelajaran PBL juga memiliki kelemahan, menurut Trianto (2010:97) antara lain:

- a. Membutuhkan persiapan pembelajaran kompleks
- b. Sulitnya mencari masalah yang relevan

- c. Sering terjadi miss konsepsi
- d. Membutuhkan waktu yang lama dalam proses penyelidikan

Berdasarkan keunggulan dan kelemahan yang telah diungkapkan oleh Trianto, maka untuk mengatasi atau meminimalisir kelemahan model problem based learning dapat dilakukan dengan melakukan persiapan yang matang dan terencana, mencari masalah atau isu yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari, memberikan bimbingan agar tidak terjadi miss konsepsi.

Manfaat dari penerapan model *problem based learning* bagi siswa menurut Smith (dalam Amir, 2009:27-29) antara lain:

- a. Menjadi lebih ingat dan meningkat pemahamannya terhadap materi.
Apabila pengetahuan didapatkan lebih dekat dengan konteks praktiknya maka akan lebih mudah di ingat. Dengan konteks yang dekat dan melakukan banyak deep learning (banyak mengajukan pertanyaan menyelidik), maka peserta didik akan lebih memahami materi;
- b. Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan.
Problem Based Learning mengajak peserta didik menyelesaikan permasalahan sesuai konteksnya maka peserta didik bisa merasakan lebih baik konteks operasionalnya di lapangan;
- c. Mendorong untuk berpikir,
dengan proses yang mendorong peserta didik untuk mempertanyakan, kritis dan reflektif. Peserta didik dilatih untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya;
- d. Membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial.
Problem Based Learning di kerjakan dalam kelompok-kelompok kecil maka dapat membangun terjadinya pengembangan kecakapan kerja tim dan kecakapan sosial. Peserta didik diharapkan memahami perannya dalam kelompok, menerima pandangan orang lain;
- e. Membangun kecakapan belajar (*life-long learning skills*),

melalui permasalahan yang diberikan maka peserta didik akan mencari pengetahuan yang relevan untuk menyelesaikan permasalahan sehingga peserta didik belajar terus-menerus dan terus mengembangkan kemampuan belajarnya;

f. Memotivasi belajar

Problem Based Learning dapat meningkatkan minat dari dalam diri peserta didik melalui masalah-masalah yang menantang, peserta didik merasa bergairah untuk menyelesaikan permasalahan.

Begitu halnya penerapan pembelajaran *problem based learning* Siswa Kelas X IPS 2 di SMA Negeri Purwoharjo dapat memberikan manfaat bagi siswa yaitu siswa menjadi lebih ingat dan lebih dapat memahami dengan mudah materi yang diajarkan oleh guru, mendorong siswa untuk berpikir terhadap materi yang diajarkan guru, dan memotivasi siswa untuk belajar. Jadi, penerapan pembelajaran *problem based learning* sangat cocok untuk diterapkan pada siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

2.3.5 Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Pada model pembelajaran berdasarkan masalah terdapat lima tahap utama dimulai dengan tahap memperkenalkan siswa dengan suatu masalah dan diakhiri dengan tahap penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Kelima tahapan tersebut dapat menurut Wena (2009:93) dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 2.3 Langkah-Langkah Pembelajaran *Problem Based Learning*

Fase ke-	Indikator	Aktivitas / kegiatan Guru
1	Orientasi siswa kepada masalah	Memberikan permasalahan yang diangkat dari latar kehidupan sehari-hari dan Memberikan sedikit fakta seputar konteks permasalahan
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan yang berhubungan dengan masalah tersebut.

Fase ke-	Indikator	Aktivitas / kegiatan Guru
3	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL menuntut siswa untuk belajar mandiri secara kelompok dalam pemecahan masalah yang disajikan oleh guru. Kegiatan guru tidak lagi mendominasi pelajaran, tetapi dalam hal ini berperan sebagai motivator, organisator, fasilitator, dan evaluator. Sehingga guru, siswa dan masalah berada dalam suatu lingkungan pembelajaran dan memiliki peranan masing-masing dalam PBL. Guru dalam pembelajaran memiliki hubungan dengan siswa sebagai mitra kerja, sedangkan siswa terlibat langsung dalam pembelajaran untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi pelajaran.

2.4 Kemampuan Berpikir Kritis

Dalam pembelajaran kemampuan berpikir kritis memberi pengaruh besar terhadap penalaran, untuk menemukan alasan-alasan, dan untuk mengevaluasi penalaran sebaik mungkin. Gunawan (dalam Fisher, 2009:17) menjelaskan bahwa ketrampilan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir pada level yang kompleks dan menggunakan proses analisis, sintesis, dan evaluasi. Berpikir kritis meliputi:

- a. Keahlian berpikir induktif seperti menggali hubungan, menganalisis masalah yang terbuka, membuat kesimpulan, dan memperhitungkan data yang relevan;
- b. Keahlian berpikir deduktif melibatkan kemampuan memecahkan masalah bersifat spasial, logis, dan silogisme;
- c. Keahlian berpikir evaluatif adalah kemampuan mendeteksi bias, melakukan evaluasi, membandingkan dan mempertentangkan, serta kemampuan untuk membedakan antara fakta dan opini.

Glaser (dalam Fisher, 2009:3) menyatakan bahwa berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya, ia mendefinisikan berpikir kritis sebagai suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang, pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis, dan semacam suatu ketrampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut.

Berdasarkan pengertian ketrampilan berpikir kritis menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang melibatkan proses kognitif dan melibatkan siswa untuk berpikir reflektif terhadap suatu permasalahan. Kemampuan berpikir digunakan untuk menemukan pemahaman permasalahan atau pengertian yang dikehendaki, sehingga kemampuan berpikir diperlukan setiap orang untuk berhasil dalam kehidupannya.

Glaser (dalam Fisher, 2009:7) menyatakan bahwa telah menghasilkan daftar ketrampilan-ketrampilan berpikir yang dipandang sebagai landasan untuk berpikir kritis yaitu:

- a. Mengenal masalah
- b. Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu
- c. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan
- d. Mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan
- e. Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas
- f. Menganalisis data

- g. Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan
- h. Mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah
- i. Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan
- j. Menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil
- k. Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas
- l. Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari

Indikator-indikator tersebut dalam prakteknya dapat bersatu membentuk sebuah kegiatan atau hanya beberapa indikator saja. Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut maka peneliti menentukan tingkat berpikir kritis pada empat indikator saja. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa empat indikator tersebut sudah termasuk dalam konsep berpikir kritis dan sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Berikut ini keempat indikator kemampuan berpikir kritis tersebut:

- a. Kemampuan mengenal masalah

Kemampuan ini menuntut siswa untuk memahami materi dengan kritis sehingga setelah selesai materi selesai diberikan siswa mampu menangkap masalah dan siswa mampu mempola sebuah konsep. Tujuan kemampuan ini adalah agar siswa mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep ke dalam permasalahan atau ruang lingkup baru. Kemampuan siswa dalam mengenal masalah dapat dilihat melalui kemampuan siswa dalam menggambarkan masalah, menentukan subyek dengan tepat, dan mengajukan pertanyaan dari permasalahan yang ada.

- b. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan

Kemampuan ini menuntut siswa untuk mengembangkan pengetahuan melalui informasi-informasi dari berbagai sumber yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah. Sehingga dari informasi tersebut siswa dapat membentuk pola berpikir sendiri. Kemampuan siswa dalam mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan dapat dinilai melalui kemampuan siswa dalam

mencari informasi yang berkaitan dengan permasalahan, mencari informasi terbaru, dan mengumpulkan informasi dari sumber yang terpercaya.

- c. Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas

Kemampuan ini menuntut siswa untuk menggunakan bahasa komunikasi yang mudah dipahami oleh orang lain dalam berargumen ataupun dalam komunikasi di kelas. Siswa harus memahami yang ia sampaikan, dapat dilihat ketika berpendapat dalam diskusi. Kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas dan khas dapat dinilai melalui kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat dengan memberikan alasan-alasan yang logis, bahasa yang digunakan mudah dipahami dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta merespon pertanyaan yang diberikan.

- d. Menarik kesimpulan-Kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan

Kemampuan ini menuntut siswa untuk mampu mengungkapkan pemikiran atas apa yang dipahaminya dari berbagai pendapat maupun informasi. Kemampuan siswa dalam menyimpulkan dapat dinilai melalui kemampuan siswa dalam mempertimbangkan keakuratan dan ketepatan bukti, mengidentifikasi bukti dari orang lain, serta menarik kesimpulan yang dapat diterima umum.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka indikator dalam berpikir kritis siswa dalam penelitian ini meliputi kemampuan mengenai masalah, mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas, serta menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan.

2.5 Hasil Belajar

Proses pembelajaran melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang perlu dilakukan oleh siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Hasil belajar sangatlah penting bagi siswa karena hasil belajar dapat mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Mengetahui hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar sangatlah penting, karena dari hasil belajar

tersebut guru dapat mengetahui sejauh mana pencapaian siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Menurut Hamalik (2003:30) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti.

Hasil belajar dapat diketahui melalui kegiatan penilaian dan evaluasi seperti yang dikemukakan Dimiyati dan Mujiono (2006:3) hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi dari tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar. Sedangkan menurut Sudjana (2011:22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari pengukuran keberhasilan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau simbol. Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa yang ditunjukkan melalui perubahan tingkah laku yang ditunjukkan dalam nilai dan angka dalam evaluasi.

Menurut Sudjana (2011:22) yang mengutip pendapat Bloom, menyatakan bahwa hasil belajar yang hendak dicapai digolongkan menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada penelitian ini, hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada kompetensi pengetahuan mata pelajaran ekonomi yang diambil dari nilai ulangannya. Hasil belajar yang berkenaan dengan ranah kognitif adalah hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek menurut Bloom (dalam Suciati, 2006), yakni:

- a. Pengetahuan hafalan; pengetahuan yang sifatnya faktual dan hal-hal yang perlu
- b. Pemahaman; kemampuan menangkap makna (arti dari suatu konsep) sehingga diperlukan hubungan/pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut

- c. Aplikasi; kesanggupan menerapkan dan mengabstrasi suatu, konsep, ide, rumus, hukum dan situasi baru dan lebih banyak ketrampilan mental
- d. Analisis; kesanggupan memecah, mengurangi suatu integritas (kesatuan) yang utuh menjadi unsur-unsur/bagian-bagian yang mempunyai arti atau mempunyai tingkatan/hierarki
- e. Evaluasi; kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan judgment yang dimilikinya dan kriteria yang dipakainya
- f. Kreasi; kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Kemampuan ini muncul karena siswa sudah memiliki kemampuan evaluasi. Jadi kreasi merupakan tindakan nyata dari evaluasi

Berdasarkan permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, memaparkan bahwa penilaian proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Penilaian autentik merupakan pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, ketrampilan, dan pengetahuan (kemendikbud, 2013:258)

Penilaian ranah sikap terdiri dari sikap spiritual dan sikap sosial, penilaian sikap spritual yaitu menilai kebersihan diri dan kelas mengacu pada hadist kebersihan sebagian dari iman, sedangkan sikap sosial meliputi ide atau pendapat, mendengarkan, kerjasama, dan percaya diri. Penilaian pengetahuan yaitu penilaian laporan. Sedangkan nilai keterampilan meliputi penilaian bagaimana siswa menjelaskan konsep dari materi secara benar, menggunakan strategi yang sesuai, mengemas penyajian secara lengkap dan sistematis, dan menunjukkan kemampuan mempertahankan pendapat. Penilaian sikap religius dan sosial termasuk dalam kompetensi inti pertama dan kedua. Penilaian pengetahuan termasuk dalam kompetensi inti ketiga. Sedangkan penilaian keterampilan termasuk dalam kompetensi inti keempat.

Berdasarkan Permendikbud No. 53 tahun 2015 yang merupakan revisi dari Permendikbud No. 104 Tahun 2014, yang diimplementasikan bagi sekolah yang

menerapkan kurikulum 2013 ini disajikan tentang konsep, tehnik dan prosedur penilaian, baik untuk penilaian sikap, penilaian npengetahuan maupun penilaian keterampilan. Salah satu perbedaan yang Juknis Penilaian bagi sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud Nomor 53 tahun 2015 dibandingkan Permendikbud No. 104 Tahun 2014 berdasarkan hasil belajar oleh guru menggunakan nilai rentang 0 – 100 sebagaimana tertera pada tabel 2.4 dibawah ini:

Tabel 2.4 Konversi Hasil Belajar Siswa

Nilai Kompetensi		Predikat
Sikap	Pengetahuan dan keterampilan	
SB	86 – 100	A
B	71 – 85	B
C	56 – 70	C
K	≤ 55	D

Sumber: Permendikbud No. 53 tahun 2015

Dimana penilaian hasil belajar dalam penelitian ini meliputi ketuntasan minimal kompetensi dasar pengetahuan yaitu 75 (B) dari skor maksimal 100 (A) dan Minimal terdapat 75% yang tuntas dalam hasil belajar (nilai ulangan harian).

2.6 Peranan Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa

Kemampuan berpikir kritis sangat menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran karena dengan berpikir kritis dapat menambah wawasan sehingga siswa dalam menerima materi dapat mengembangkan materi dan mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Tujuan khusus pembelajaran berpikir kritis dalam pendidikan pembelajaran ekonomi maupun, mata pelajaran lain adalah untuk

meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik dan sekaligus menyiapkan mereka agar sukses dalam menjalani kehidupannya.

Berpikir kritis tidak dapat diajarkan melalui metode ceramah, karena berpikir kritis merupakan proses aktif. Keterampilan intelektual dari berpikir kritis mencakup berpikir analisis, berpikir sintesis, berpikir reflektif, dan sebagainya harus dipelajari melalui aktualisasi penampilan (*performance*). Metode pembelajaran yang tampaknya sesuai untuk diterapkan dalam proses pembelajaran dalam upaya mempromosikan keterampilan berpikir kritis peserta didik salah satunya adalah Pembelajaran berbasis masalah. Metode pembelajaran ini akan memberi pengalaman belajar kepada siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya yang dapat berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa (Sadia, 2008:224).

Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan penggunaan model pembelajaran yang sesuai selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kondisi siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Berpikir kritis dapat memotivasi siswa untuk aktif dalam pelajaran dan mengembangkan pengetahuannya dan mengerjakan semua tugasnya dengan sebaik mungkin sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Menurut Margetson (dalam Rusman, 2010:230) mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang sesuai dari materi (Moffit, dalam Rusman 2010:241). Langkah-langkah *Problem Based Learning* menuntut kemampuan peserta didik untuk berpikir, mulai dari menemukan masalah sampai pada peserta didik melakukan pengujian hasil (solusi) pemecahan masalah. Proses *Problem Based Learning* dan latihan melibatkan penggunaan otak atau pikiran untuk melakukan hubungan melalui refleksi, artikulasi,

dan belajar melihat perbedaan pandangan. Resolusi masalah dalam Problem Based Learning juga melibatkan analisis logis dan kritis, penggunaan analogi dan berpikir divergen, integrasi kreatif dan sintesis (Rusman, 2010:236).

Berdasarkan uraian di atas penerapan *Problem Based Learning* dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kritis melalui masalah yang diciptakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis diperoleh peserta didik pada saat melaksanakan langkah-langkah *Problem Based Learning*. Dengan berpikir kritis peserta didik dapat meningkatkan hasil belajarnya. Kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui penerapan metode Problem Based Learning.

Model *PBL* digunakan sebagai model pembelajaran yang bertujuan untuk merangsang peserta didik lebih aktif dan berkembang dalam kegiatan pembelajaran, model *PBL* memotivasi dan melatih kemandirian siswa dalam berpikir kritis terhadap permasalahan yang diberikan. Karena pada pembelajaran *PBL* siswa dihadapkan langsung pada masalah dunia nyata dan dituntut untuk dapat mencari pemecahan yang terkait dengan masalah yang diberikan. Hal ini akan menimbulkan rasa penasaran siswa terhadap masalah yang sedang dihadapi sehingga muncul keaktifan siswa untuk mencoba mencari pemecahannya.

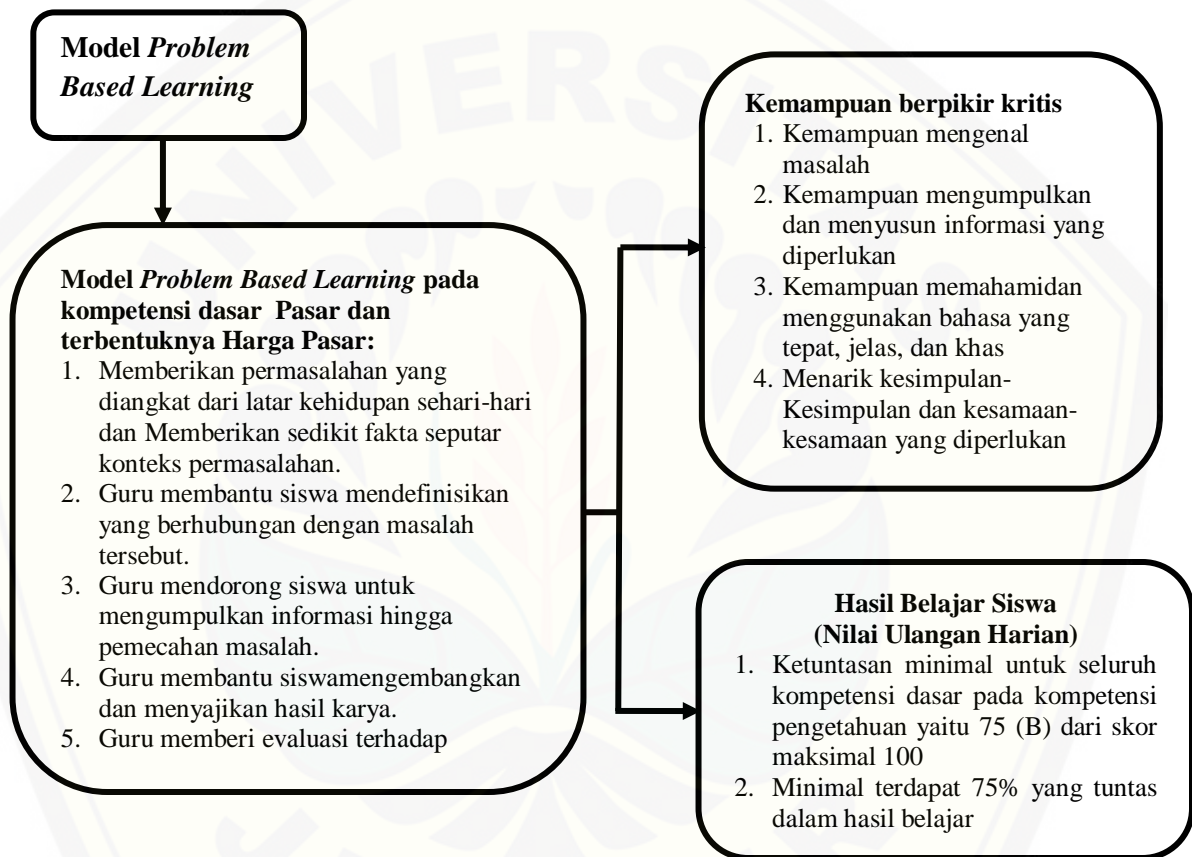
Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem based learning* dapat mendorong siswa dengan adanya permasalahan, siswa dituntut untuk berpikir kritis dalam pemecahan masalah tersebut. Selain kemampuan berpikir kritis, penggunaan model *problem based learning* juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2.7 Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka pikir adalah proses yang sangat penting dalam menyusun suatu penelitian, karena dalam proses ini pembaca dapat mengetahui apa yang akan dilakukan oleh peneliti, dan bagaimana urutan penelitian itu dilakukan. Menurut

Riduwan (2004:25) Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telaah penelitian.

Kriteria utama kerangka pemikiran adalah dapat membangun alur pikiran yang logis dalam suatu kerangka berfikir yang membuahkan kesimpulan berupa hipotesis yang dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

2.8 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah dan konsep teori yang ada, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPS 2 kompetensi

dasar mendeskripsikan pasar dan terbentuknya harga pasar dalam perekonomian di SMA Negeri 1 Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.

- b. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS 2 kompetensi dasar mendeskripsikan pasar dan terbentuknya harga pasar dalam perekonomian di SMA Negeri 1 Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.





BAB 3. METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dibahas secara rinci komponen-komponen metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun komponen-komponen tersebut meliputi: (1) tempat dan waktu penelitian, (2) penentu subjek penelitian, (3) definisi operasi objek penelitian, (4) desain penelitian dan rancangan penelitian, (5) metode pengumpulan data, (6) analisis data.

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

3.1.1 Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMA Negeri Purwoharjo yang berlokasi di Jalan Slamet Cokro Purwoharjo, Banyuwangi. Penentuan tempat penelitian menggunakan metode *purposive* yaitu tempat penelitian ditentukan dengan sengaja oleh peneliti. Pemilihan tempat didasarkan adanya permasalahan yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Selain itu, pertimbangan lainnya karena adanya kesediaan dari kepala SMA Negeri Purwoharjo untuk dijadikan tempat penelitian, serta di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian tentang penggunaan model pembelajaran *problem based learning*, khususnya pada mata pelajaran ekonomi.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 pada kompetensi dasar mendeskripsikan pasar dan terbentuknya harga pasar dalam perekonomian. Lama pelaksanaan tindakan dengan alokasi waktu menurut silabus SMA

Negeri Purwoharjo tahun pelajaran 2015/2016 dan kebijakan kepala SMA Negeri Purwoharjo.

3.2 Penentuan Subyek Penelitian

Penentuan subyek penelitian menggunakan metode populasi yaitu seluruh siswa kelas X IPS 2 yang berjumlah 35 siswa terdiri dari laki-laki sebanyak 16 siswa dan perempuan sebanyak 19 siswa. Alasan pemilihan kelas X IPS 2 sebagai subyek penelitian karena terdapat permasalahan yang dihadapi guru yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian ini meliputi:

1. Model pembelajaran *PBL*
2. Kemampuan berpikir kritis
3. Hasil belajar siswa

3.3.1 Model Pembelajaran *PBL*

Model pembelajaran *PBL* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dengan memberikan permasalahan tentang mendeskripsikan pasar dan terbentuknya harga pasar dalam perekonomian, presentasi kelompok dan post test. Model pembelajaran dengan melibatkan siswa secara aktif dan kritis serta membangun pengetahuan baru dalam pemecahan masalah yang diberikan secara kontekstual. Model *PBL* ini digunakan pada siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri Purwoharjo pada mata pelajaran ekonomi kompetensi dasar mendeskripsikan pasar dan terbentuknya harga pasar dalam perekonomian. Pelaksanaan dilakukan di ruang kelas X IPS 2.

3.3.2 Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk kemampuan berpikir kritis belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk sikap atau tingkah laku siswa SMAN Purwoharjo kelas X IPS 2 yang bersifat fisik atau mental dalam pembelajaran ekonomi kompetensi dasar mendeskripsikan pasar dan terbentuknya harga pasar dalam perekonomian dalam memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Adapun indikator yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa, antara lain:

1. Kemampuan mengenal masalah
2. Kemampuan mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan
3. Kemampuan memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas
4. Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan

3.3.3 Hasil Belajar Siswa

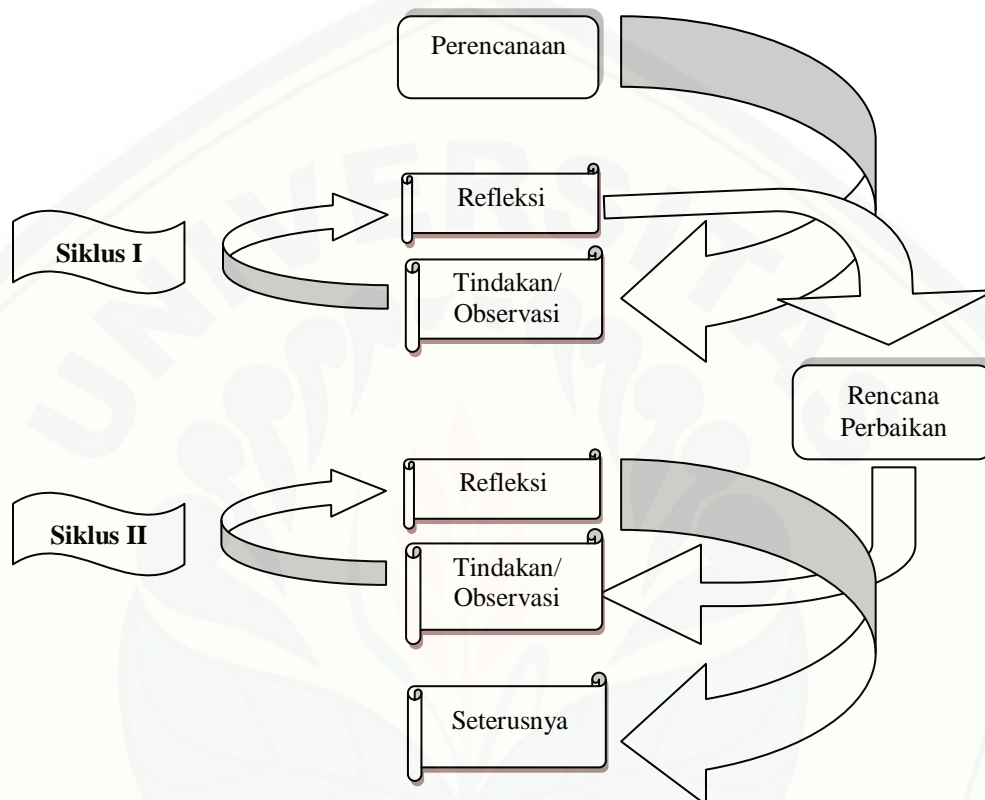
Hasil belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki dan dicapai oleh siswa yang ditunjukkan melalui perubahan tingkah laku setelah proses belajar yang biasanya ditunjukkan berupa nilai dan angka. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada kompetensi pengetahuan mata pelajaran ekonomi yang diambil dari nilai ulangannya. Adapun ketentuan kriteria ketuntasan hasil belajar yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan standar yang digunakan di sekolah yaitu:

- a. Ketuntasan minimal untuk kompetensi dasar pengetahuan yaitu 75 (B) dari skor maksimal 100 (A)
- b. Minimal terdapat 75% yang tuntas dalam hasil belajar yang dilihat dari nilai ulangan harian siswa.

3.4 Desain Penelitian dan Rencana Tindakan

Penelitian ini di desain dengan model siklus yaitu proses perbaikan pembelajaran dilaksanakan dalam dua siklus dengan asumsi apabila siklus I berhasil

maka siklus II sebagai pemantapan. Akan tetapi apabila siklus I belum berhasil maka siklus II dijadikan perbaikan sampai dengan tujuan perbaikan tercapai. Adapun model siklusnya dapat dilihat pada gambar 3.1



Gambar 3.1 Diagram siklus penelitian tindakan kelas adopsi model Kemmis & MC Taggart

(Sumber: Kemmis & MC Taggart dalam Arikunto, 2006:93)

Berdasarkan gambar spiral tersebut, penelitian tindakan kelas yang peneliti terapkan berupa proses pengkajian berdaur yang terdiri dari empat fase yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* ini dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II sesuai dengan ijin yang diberikan pihak sekolah. Masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan (4 x 45 menit). Setiap siklus bertujuan untuk mencapai tujuan penelitian

yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dari kategori rendah menjadi kategori tinggi.

3.4.1 Pra Siklus

Penelitian diawali dengan kegiatan pra siklus, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus I dan siklus II. Kegiatan pra siklus dilakukan untuk mengumpulkan segala informasi terkait dengan objek penelitian. kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan pada saat pra siklus meliputi:

1. Meminta izin kepada Kepala Sekolah, WAKA kurikulum serta guru mata pelajaran ekonomi untuk melakukan penelitian di SMA Negeri Purwoharjo
2. Melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran ekonomi dan siswa kelas X IPS untuk mengetahui permasalahan tersebut. Setelah wawancara, diperoleh informasi bahwa permasalahan yang terjadi adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa
3. Melakukan observasi diseluruh kelas X IPS untuk menentukan kelas X IPS yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar yang rendah. Berdasarkan observasi diketahui bahwa kelas X IPS 2 memiliki kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar yang paling rendah jika dibandingkan dengan kelas X IPS yang lain.
4. Memberikan alternatif pemecahan masalah yang dialami guru yaitu dengan penggunaan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri Purwoharjo pada mata pelajaran ekonomi.
5. Melakukan arahan cara penggunaan model pembelajaran *problem based learning* pada guru dan observer.

3.4.2 Siklus I

Tahap-tahap yang dilakukan pada siklus I dalam penelitian ini didasarkan pada bentuk spiral penelitian tindakan kelas adaptasi model Kemmis & MC Taggart yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Perencanaan

Tahap ini merupakan tahap merancang kegiatan yang dilakukan dalam penelitian. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru dan peneliti menyusun rencana pembelajaran dengan materi mendeskripsikan pasar dan terbentuknya harga pasar dalam perekonomian yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.
- b. Guru dan peneliti merinci alokasi waktu yang digunakan dalam setiap pembelajaran, setiap pertemuan 2 x 45 menit.
- c. Guru dan peneliti membuat petunjuk menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang dipakai pada saat pembelajaran.
- d. Guru dan peneliti membuat lembar observasi kegiatan siswa selama pembelajaran.
- e. Guru dan peneliti membuat soal tes evaluasi.

2. Pelaksanaan tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan proses pembelajaran dengan mengacu pada persiapan yang telah dirancang. Pada tahap pelaksanaan ini peneliti bertindak sebagai observer, sedangkan yang melaksanakan adalah guru. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut:

- a. Pendahuluan, Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dibahas.
- b. Menjelaskan tujuan yang akan dicapai siswa
- c. Guru menjelaskan langkah-langkah teknis pelaksanaan model *problem based learning*
- d. Menjelaskan materi pokok yang menjadi materi pokok bahasan

- e. Guru membimbing siswa untuk membentuk kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa.
- f. Siswa merumuskan masalah dari pernyataan yang diberikan guru berdasarkan materi
- g. Siswa merumuskan hipotesis
- h. Siswa mengumpulkan bukti dari berbagai sumber informasi
- i. Siswa menguji hipotesis berdasarkan data-data yang didapat
- j. Siswa menyajikan hasil karya sebuah laporan yang dipresentasikan
- k. Guru bersama siswa menarik kesimpulan dari pembelajaran yang dilaksanakan

3. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan bersama dengan pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan dengan dibantu 4 rekan peneliti yang bertugas sebagai observer penelitian (Widi, Vety, Angga, dan Ryan). Kegiatan observasi ini menggunakan lembar observasi yang secara umum bertujuan mengetahui segala aktifitas yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, baik itu kegiatan guru maupun perilaku siswa yang diarahkan sebagai bahan refleksi dan perbaikan tindakan selanjutnya. Secara khusus tujuan observasi pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning serta kegiatan guru dalam mengarahkan dan memberikan bimbingan terhadap siswa dalam memahami materi yang dipelajari. Hasil observasi yang dilakukan pada guru sebagai data pendukung dan penguat penelitian.

4. Refleksi

Tahap refleksi diperlukan untuk mengkaji segala hal yang terjadi pada rangkaian tindakan yang telah dilakukan sebelumnya. Pengkajian data-data tahap refleksi melibatkan observer dan guru sehingga diharapkan evaluasi terhadap proses pembelajaran akan lebih akurat. Hasil dari refleksi ini digunakan peneliti sebagai

diskusi balikan untuk merencanakan dan mengadakan perbaikan pada tahap refleksi yaitu menganalisis, menjelaskan dan mengumpulkan hasil-hasil dari observasi yang digunakan untuk mengetahui apakah penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam siklus I.

3.4.3 Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II pada dasarnya mengikuti tahapan yang sama dengan siklus I yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi, akan tetapi pada siklus II ini meruakan proses perbaikan atau pematapan dari pelaksanaan siklus I setelah diketahui kekurangan-kekurangannya saat refleksi. Pada siklus II ini diharapkan hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang ditentukan yakni terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi
2. Metode Tes
3. Metode Wawancara
4. Metode Dokumen

3.5.1 Metode Observasi

Kegiatan observasi dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai kemampuan berpikir kritis pada saat menggunakan model *prolem based learning*. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung terhadap gejala yang tampak pada saat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada kegiatan belajar sebagai berikut:

- a. Kemampuan mengenal dan memecahkan masalah
- b. Kemampuan mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan
- c. Kemampuan memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas
- d. Kemampuan menyimpulkan

3.5.2 Metode Tes

Teknik pengukuran dalam penelitian ini adalah tes. Instrumen yang berupa tes ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian atau prestasi (Arikunto 2006:198). Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa sebelum maupun setelah tindakan. Dengan menggunakan tes, guru dapat melihat tingkat pemahaman siswa tentang materi yang telah disampaikan. Penelitian ini menggunakan tes tertulis yang disusun oleh peneliti bersama guru dengan mengacu pada standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pembelajaran. Adapun data yang ingin diperoleh pada metode tes ini adalah hasil belajar siswa yang meliputi nilai ulangan harian.

3.5.3 Metode Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden yang sudah disusun terlebih dahulu. Alasan menggunakan wawancara terstruktur agar jawaban yang diberikan oleh subjek yang diteliti tersebut tidak melebar. Dalam hal ini subjek yang diteliti hanya diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan yang telah disediakan, namun subjek yang diteliti juga bisa memberikan alasan-alasan tertentu.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui metode wawancara adalah data yang diperoleh secara langsung, yaitu untuk mengetahui tanggapan guru dan siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *prolem based learning*, manfaat dan kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung. Data hasil wawancara digunakan sebagai penunjang dalam pembahasan sekaligus sebagai

cross check terhadap hasil-hasil yang diperoleh dari metode observasi yaitu mengenai model pembelajaran *prolem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

3.5.4 Metode Dokumen

Metode dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data awal tentang daftar siswa kelas X IPS 1 sampai dengan X IPS 3 sebelum pelaksanaan tindakan. Metode dokumen juga digunakan untuk mengumpulkan data-data terkait dengan sekolah dan sumber daya manusianya, termasuk data mengenai tenaga pendidik di SMA Negeri Purwoharjo. Data ini diperoleh dari guru yang bersangkutan dan dari bagian tata usaha di sekolah tersebut.

3.6 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu berusaha memaparkan data yang diperoleh dari hasil pelaksanaan tindakan yang mencakup proses dan dampak yang terjadi dari siklus secara keseluruhan, selanjutnya dilakukan refleksi untuk mengkaji kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan.

3.6.1 Analisis Data Hasil Observasi Aktivitas Guru

Pada pelaksanaan observasi ini peneliti dibantu oleh observer dengan mengisi lembar observasi aktivitas guru dengan membubuhkan tanda *checklist* pada setiap indikator yang sesuai dengan aspek yang diamati oleh guru dan observer selama proses belajar mengajar berlangsung. Adapun aktivitas yang diobservasi adalah aktivitas guru dalam melaksanakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) yang dapat dilihat pada Lampiran T.

3.6.2 Analisis Data Hasil Observasi Siswa

Untuk mengetahui peningkatan atau penurunan kemampuan berpikir kritis siswa, peneliti membandingkan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah menggunakan model *problem based learning*. Apabila skor setelah menggunakan model *problem based learning* lebih tinggi dari skor sebelum menggunakan model *problem based learning* maka ada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa mata pelajaran ekonomi kompetensi dasar mendeskripsikan pasar dan terbentuknya harga pasar dalam perekonomian.

Tabel 3.1 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No	Kemampuan berpikir kritis	Kriteria
1.	mengenal masalah	a. Siswa dapat menggambarkan masalah dengan jelas b. Siswa dapat menentukan suatu masalah dengan tepat c. Siswa dapat mengajukan pertanyaan mengenai permasalahan yang dipelajari
2.	mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan	a. Siswa mencari informasi yang berkaitan dengan permasalahan b. Siswa mencari informasi terbaru c. Siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang terpercaya
3.	Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas dan khas	a. Siswa mengungkapkan pendapat dengan memberikan alasan-alasan yang logis b. bahasa yang digunakan mudah dipahami dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar c. merespon pertanyaan yang diberikan

1. Menentukan skor siswa untuk masing-masing indikator dengan cara sebagai berikut:
 - a. Jika siswa memenuhi ketiga aspek pada setiap indikator maka memperoleh skor 4
 - b. Jika siswa hanya memenuhi 2 dari empat aspek setiap indikator maka memperoleh skor 3
 - c. Jika siswa hanya memenuhi 1 dari empat aspek setiap indikator maka memperoleh skor 2
 - d. Jika siswa tidak memenuhi semua aspek pada setiap indikator maka memperoleh skor 1
2. Data yang diperoleh dari hasil observasi dianalisis dengan distribusi frekuensi dan langkah selanjutnya yang ditempuh adalah:
 - a. Menjumlah masing-masing skor siswa dan membaginya dengan jumlah indikator
 - b. Menjumlah masing-masing aspek yang diamati serta indikatornya dan mendeskripsikan
 - c. Menjumlah masing-masing indikator kemudian dibagi dengan jumlah siswa sehingga diperoleh skor rata-rata masing-masing indikator

$$\text{Skor rata-rata masing-masing indikator } X = \frac{\sum \text{Skor}}{\sum \text{Siswa}}$$

Keterangan:

X = skor rata-rata masing-masing indikator

$\sum \text{Skor}$ = jumlah skor yang diperoleh siswa

$\sum \text{Siswa}$ = jumlah siswa

(Sudjana, 2010:67)

- d. Mencari skor rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa dengan cara menjumlahkan skor rata-rata indikator dan dibagi dengan jumlah indikator

$$\text{Jumlah skor rata-rata kemandirian belajar siswa} = \frac{\sum \text{skor X}}{\sum \text{Indikator}}$$

(Sudjana, 2010:423)

- e. Peneliti melakukan tabulasi kemudian menghitung skor rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa.
- f. Mendiskripsikan skor rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan indikator dan aspek yang diamati dan kemudian ditentukan kemampuan berpikir kritis siswa.
- g. Untuk mengetahui tingkat kriteria kemampuan berpikir kritis siswa dari hasil observasi, peneliti membagi dalam 3 kriteria, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Adapun untuk menentukan interval kelas dengan rumus, yaitu:

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\text{Range}}{\sum \text{kelas}} = \frac{4-1}{3} = \frac{3}{3} = 1$$

Tabel 3.3 Pedoman Interpretasi Skor Rata-rata Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No	Skor Rata-rata	Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis
1	1,0 – 1,9	Rendah
2	2,0 – 2,9	Sedang
3	3,0 – 4,0	Tinggi

Sumber: Yousda dan Arifin (1993: 163)

3.6.3 Analisis Data Hasil Belajar Siswa

Analisis data ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui hasil belajar siswa, data hasil belajar siswa diperoleh dari penilaian tiga kompetensi yaitu kompetensi pengetahuan. Aspek sikap dan keterampilan diperoleh dari observasi selama

pembelajaran, dan aspek pengetahuan diperoleh dari nilai tugas dan ulangan harian. Penelitian ini menggunakan kriteria ketuntasan hasil belajar sesuai dengan Permendikbud mengenai kurikulum 2013, dan digunakan oleh SMA Negeri Purwoharjo adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar

Nilai Kompetensi		Predikat
Sikap	Pengetahuan dan keterampilan	
SB	86 – 100	A
B	71 – 85	B
C	56 – 70	C
K	≤ 55	D

Sumber: Permendikbud No. 53 tahun 2015

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa KKM yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu sebesar 75 yang mendapat predikat B. Perhitungan skor dari ketiga kompetensi tersebut dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{skor diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

Sedangkan untuk menghitung tingkat ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal, dengan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \cdot 100\%$$

Keterangan : P = prosentase ketuntasan hasil belajar

N = jumlah seluruh siswa

n = jumlah siswa yang tuntas belajar

berikut ini kriteria ketuntasan minimal hasil belajar siswa, baik individu maupun klasikal:

- a. Ketuntasan minimal untuk kompetensi dasar pengetahuan yaitu 75 (B) dari skor maksimal 100 (A)
- b. Minimal terdapat 75% yang tuntas dalam hasil belajar yaitu nilai ulangan harian siswa

Untuk mengetahui peningkatan atau penurunan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa, peneliti membandingkan skor kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa sebelum tindakan dijadikan sebagai acuan, dan yang dibuat perbandingan adalah siklus I dan siklus II, yaitu pembelajaran menggunakan model *problem based learning*. Apabila kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar setelah menggunakan model *problem based learning* meningkat maka tujuan pembelajaran tercapai atau sesuai target.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang dilakukan dapat diketahui bahwa penelitian tindakan kelas tentang model *Problem Based Learning* diterapkan, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar mendeskripsikan pasar dan terbentuknya harga pasar dalam perekonomian kelas X IPS 2 di SMA Negeri 1 Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi tahun ajaran 2015/2016. Skor kemampuan berpikir kritis siswa sebelum menerapkan model *Problem Based Learning* sebesar 1,903, sedangkan skor kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I sebesar 2,45835, dan skor pada siklus II sebesar 3,118 yang masuk dalam kategori tinggi.

Penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran ekonomi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa sebelum menggunakan *Problem Based Learning* memiliki ketuntasan klasikal belajar sebesar 51,43%, pada siklus I persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 77,14%, dan pada siklus II persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 88,57%. Hasil belajar siswa kelas X IPS 2 di SMA Negeri 1 Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi mengalami peningkatan setelah penerapan *Problem Based Learning*. Hasil belajar siswa terus meningkat seiring dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, hendaknya terus meningkatkan dan memvariasi model pembelajaran yang diterapkan di kelas.
2. Bagi sekolah, lebih meningkatkan fasilitas sekolah terutama media elektronik guna menunjang proses pembelajaran di sekolah serta lebih meningkatkan perhatian terhadap aktivitas siswa dalam belajar karena dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

3. Bagi siswa, untuk terus meningkatkan belajar agar kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan yang dapat berdampak pada hasil belajar siswa tersebut.

